

# PENGGUNAAN LEMBAR REFLEKSI SEBAGAI LANGKAH DALAM MENGUBAH SIKAP BERBICARA KELAS XII SMA

**Bryan F.T. Duha<sup>1</sup>**

Sekolah Dian Harapan Bangka  
[bryan.duha@sdh.or.id](mailto:bryan.duha@sdh.or.id)

**Bernard Wijaya Napitupulu, M.Pd.<sup>2</sup>**

Universitas Pelita Harapan  
[bernard.napitupulu@uph.edu](mailto:bernard.napitupulu@uph.edu)

## Abstract

The speaking attitude of a student is a skill that needs to be mastered by students, especially in the 21st century. Many students have not mastered speaking attitudes. This is shown through the experience when implementing PPL 2. Based on the facts studied, the purpose of writing this paper is to describe the steps in using a written reflection on an action sheet in managing a student's speaking attitude. The method of writing this paper uses descriptive qualitative research techniques. There are several findings regarding violations and changes in attitude. There were several violations committed by students related to the attitude of speaking orally and in writing. This is happening both digitally and in reality. In dealing with this problem, it is necessary to make Christian ethics the foundation with the use of reflection. From the use of this reflection, it is evident that students become more reflective in having a good and correct speaking attitude.

**Keywords:** *Speaking Attitude Problems, Reflection on Action, Changing Attitude of Speaking*

### Abstrak

Sikap berbicara seorang siswa merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa terutama di abad 21. Banyak siswa yang belum menguasai sikap dalam berbicara Hal tersebut ditunjukkan melalui pengalaman saat melaksanakan PPL 2. Berdasarkan fakta yang diteliti, tujuan penulisan paper ini yaitu memaparkan langkah dalam penggunaan lembar *reflection on action* secara tertulis dalam mengatur sikap berbicara seorang siswa. Metode penulisan paper ini dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa penemuan-penemuan mengenai pelanggaran dan perubahan sikap. Terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terkait sikap berbicara secara lisan maupun tulisan. Dalam menghadapi masalah ini, perlu menjadikan etika Kristen sebagai fondasi dengan penggunaan refleksi. Dari penggunaan refleksi ini, terbukti bahwa siswa menjadi lebih reflektif dalam memiliki sikap berbicara yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** Masalah Sikap Berbicara, Reflection on action, Mengubah Sikap Berbicara

### Pendahuluan

Era Digital sering kali disebut juga dengan era ke-21 atau abad 21. Abad ini sangat berbeda dari era-era sebelumnya. Perbedaannya dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan di setiap bidang yang diakibatkan karena hadirnya teknologi yang perkembangannya semakin pesat dan canggih. Kecanggihan ini sangat bermanfaat bagi manusia karena informasi yang disediakan dapat diakses dari berbagai sudut dunia dengan mudah dan cepat. Tersebarnya informasi ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi antar personal semakin mudah, kapan saja, dan dimana saja. Hal ini sangat berdampak terhadap bidang lain terutama dalam bidang pendidikan (Jukes, Ian; McCain, Ted; Crockett 2010) .

Memahami setiap perubahan di dalam pendidikan terutama di abad 21 merupakan suatu tantangan terbesar bagi seorang pendidik, terkhususnya perubahan siswa dalam kelas. Salah satu contoh perubahan yang sering terjadi di dalam kelas yaitu perubahan sikap siswa. *Attitudes are cognitive representations that summarize people's evaluation of an action, event, idea, or thing, or what social scientists call an "attitude object"* (Armstrong, 2018). Sikap merupakan rangkuman dari setiap hal yang individu lakukan dan pikirkan. Hal ini disebut juga sebagai representasi kognitif yang individu tunjukkan. Dalam hal ini, yang menjadi objeknya yaitu sikap siswa dalam hal berbicara.

Sikap dalam berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang siswa di abad 21 ini. Keterampilan berbicara termasuk juga ke dalam keterampilan berkomunikasi. Hal ini menjadi tuntutan untuk dikuasai bagi seorang siswa di abad 21. Menurut Hosnan (2014), keterampilan komunikasi di abad 21 merupakan hal penting karena menuntun siswa untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi secara efektif dalam berbagai bentuk, baik secara lisan, tulisan, dan multimedia. Melalui keterampilan yang sudah dijabarkan, diharapkan agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan untuk memahami, menguasai, dan menjawab tantangan di masa depan.

Sikap berbicara adalah bagian yang penting dalam mendukung pembelajaran karena mengandung aspek tentang bagaimana cara siswa berinteraksi dengan guru maupun siswa lain (Wolterstorff 2002). Sikap dalam berbicara merupakan cerminan norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan berkomunikasi dengan setiap pihak yang ada di dalam sekolah (Haryanto, 2018). Maka dari itu, apapun sikap berbicara yang siswa yang ditunjukkan di dalam kelas, hal tersebut dapat diikut dan memberi info terkait perilaku yang membentuk maupun ditunjukkan oleh siswa.

Jika ada sikap berbicara yang tidak benar atau tidak sesuai dengan standar yang sudah disepakati oleh guru dan siswa maka guru dapat memberikan evaluasi kepada siswa yang melanggar hal tersebut. Evaluasi yang diberikan oleh guru dapat berupa umpan balik seperti pemberian refleksi. Refleksi merupakan suatu proses yang menyangkut akan mental serta kesadaran individu yang berkaitan satu sama lain (Dewey J. , 1993). Mental kesadaran individu yang dimaksud adalah suatu tindakan dalam mengaku dan memperbaiki diri akan kesalahan maupun tindakan yang

dilakukan. Merenung, menganalisis, dan mencari alasan akan tindakan dengan tujuan memperbaiki diri secara terus-menerus ( Hanipah, 1999).

Fakta yang tertera diatas sejalan dengan masalah dalam penelitian yang ditemukan di lapangan. Terdapat penemuan dimana salah satu bentuk pelanggaran yaitu, sikap dalam berbicara. Sikap berbicara yang siswa gunakan sangat berbeda dengan apa yang menjadi ekspektasi ketika mengajar. Siswa berbicara menggunakan bahasa daerah saat pembelajaran sedang berlangsung, siswa juga berbicara dengan intonasi suara yang tidak sesuai, dan berbicara dengan cepat menggunakan bahasa daerah. Terdapat pelanggaran lain yang dilakukan siswa secara *online* atau melalui *chat* terkait tugas yang diberi. Siswa tersebut menulis kalimat yang tidak baik dengan menggunakan bahasa daerah.

Para siswa dipandang sebagai anak-anak Tuhan, mereka adalah penyandang gambar dan rupa Allah dan alasan untuk siapa Yesus mati, sehingga siswa mempunyai berbagai kemungkinan abadi dan tidak terbatas (Knight, 2009, 253). Selain itu, berkaitan dengan aspek etika Kristen siswa, siswa merupakan *Imago Dei* haruslah bertindak sesuai dengan prinsip etika yang benar di mata Allah (Kadarmanto, 2018). Hal inilah yang menjadi kesempatan di dalam pendidikan Kristen untuk membantu proses pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa sehingga karakternya dapat mencerminkan kemuliaan Kristus. Etika Kristen menjadi dasar didalam proses pemuridan siswa untuk membawa kepada pertumbuhan yang sejati. Menurut Knight (2009, hal. 226), dasar absolut dari etika Kristen adalah karakter Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus dapat membawa proses pemulihan karakter siswa kepada karakter yang benar berdasarkan karakter Kristus yang tertulis didalam Firman Tuhan. Dalam pelaksanaannya, guru sangat berperan dalam memberi umpan balik dan mengevaluasi serta memimpin pembelajaran di kelas dalam mengajak siswa untuk membiasakan diri dalam memiliki sikap yang baik dalam berbicara sehingga siswa dapat mengalami pemulihan terutama dalam memiliki sikap bicara yang sesuai dengan etika Kristen.

Melihat fakta permasalahan yang temukan saat PPL 2, rumusan masalah dari penulisan paper ini yaitu, bagaimanakah langkah guru dalam mengubah sikap siswa kelas XII SMA dalam berbicara selama PPL 2 berlangsung? Dalam hal ini, langkah yang digunakan adalah *reflection on action* secara tertulis. Maka dari itu, tujuan dari penulisan paper ini

adalah memaparkan langkah dalam penggunaan lembar refleksi (*reflection on action*) secara tertulis dalam mengatur sikap berbicara siswa SMA kelas XII.

### **Sikap Berbicara Siswa**

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara kedua pihak dalam mewujudkan hasil berkomunikasi yang baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi tercapainya tujuan dalam pembelajaran di kelas. Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Masoem, 2022).

Pada dasarnya, berbicara merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran di kelas. Komunikasi digunakan untuk menciptakan dan meningkatkan aktivitas hubungan antar manusia atau kelompok. Menurut Hargreaver dan Fullan (2000), berbicara yang efektif dan seharusnya diterapkan oleh siswa mencakup beberapa aspek seperti;

- a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), komunikasi tidak akan efektif jika pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti. Karena itu, olah kata menjadi penting dalam komunikasi
- b. *Racing* (kecepatan), komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik. Tidak terlalu cepat maupun lambat.
- c. *Timing* (waktu yang tepat), waktu merupakan hal yang kritis dan krusial serta perlu diperhatikan. Berkomunikasi diperbolehkan jika seseorang bersedia untuk berkomunikasi. Artinya, orang tersebut dapat menyediakan waktu untuk mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan.

Ketika siswa dapat memahami setiap aspek-aspek yang penting dari sikap dalam berbicara maka siswa dapat merasakan manfaat dari mempelajari sikap dalam berbicara. Namun, masalah sering menjadi penghambat dalam mencapai sesuatu yang menjadi seharusnya tercapai termasuk dalam berkomunikasi

Masalah dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang sering terjadi ketika berinteraksi terutama di dalam kelas. Menurut Hergie (2021) dalam bukunya yang berjudul *Skilled Interpersonal Communication. Research, Theory and Practice*. Menurutnya, masalah komunikasi adalah gangguan apapun yang dapat mengganggu atau menurunkan kualitas pesan sehingga makna yang didapat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Masalah dalam komunikasi merupakan segala bentuk gangguan dalam proses komunikasi sehingga tidak sesuai dengan harapan.

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara kedua pihak dalam mewujudkan hasil berkomunikasi yang baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi tercapainya tujuan dalam pembelajaran di kelas. Namun, terkadang masalah dan hambatan dapat terjadi dalam proses pembelajaran. Menurut Masoem (2022), hambatan-hambatan dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut;

- a. Penggunaan Bahasa, kemampuan yang dimiliki siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain maupun guru di dalam kelas. Tentunya, standar percakapan yang ditetapkan dalam setiap sekolah antara guru dan siswa adalah bahasa Indonesia.
- b. Kesalahpahaman, siswa memiliki pemikiran yang berbeda dengan seorang guru dan sebaliknya. Contohnya, harapan guru ketika memberi instruksi kepada siswa, harusnya siswa taati. Namun, terkadang siswa menjadikan intruksi tersebut sebagai hal yang bisa dilanggar dengan bebas sehingga hal tersebut dapat terjadi.

Melalui penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, indikator utama dari teori-teori yang dikemukakan yaitu siswa sering menggunakan bahasa yang tidak seharusnya dikatakan dalam kelas dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam bahasa daerah, terlalu cepat, dan penggunaan waktu yang tidak tepat. Masalah dalam sikap berbicara merupakan hambatan dalam penyampaian pesan dan hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Menurut teori-teori yang telah dikemukakan, faktor-faktor tersebut lebih menekankan kepada masing-masing individu yang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut.

Hal ini menjadi tantangan karena permasalahan dalam berkomunikasi terutama dalam kelas merupakan suatu masalah yang kompleks karena komunikasi juga menyangkut kebiasaan yang dianut oleh seorang siswa. Inilah yang menjadi tugas guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran harus dapat menggunakan metode yang benar dan dapat tetap mengontrol siswa walaupun secara terbatas. Dengan melihat natur siswa yang benar, maka seharusnya dalam menangani permasalahan seperti ini menggunakan pendekatan alkitabiah yang dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa yang telah rusak.

### ***Reflection On Action Tertulis***

Menurut Ulusoy (2016), setiap individu perlu mengerti dan memahami bagaimana cara menuliskan suatu refleksi yang memiliki tujuan tertinggi yaitu transformatif. Yang menjadi objek terkait refleksi dalam paper ini adalah siswa. Refleksi yang dibuat tentu difasilitasi oleh seorang guru. Seorang guru perlu belajar menerapkan refleksi kepada siswa secara terus-menerus agar dapat memenuhi kualitas tranformatif yang ada.

Beranjak dari pernyataan yang Ulusoy sampaikan, Schön (1987) mencoba untuk memperluas karya Dewey dan memunculkan istilah-istilah baru dari refleksi. Istilah-istilah baru ini disebut juga dengan refleksi dalam aksi (*reflection on action*) dan (*reflection in action*). Refleksi dalam aksi menitikberatkan pada guru melakukan refleksi setelah tindakan yang siswa lakukan selesai. Refleksi dalam tindakan merupakan refleksi yang dibuat guru dalam memutuskan pemberian refleksi di tengah proses pembelajaran di kelas. Yang menjadi fokus dari Penulisan paper ini adalah refleksi dalam aksi. Berbagai definisi ini dapat menjadi suatu referensi bagi seorang guru, guru masa prajabatan, dan pendidik lainnya untuk meningkatkan pemberian refleksi sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

Terdapat beberapa komponen-komponen dalam *reflection on action* secara tertulis yang juga berhubungan dengan bagaimana siswa dalam meningkatkan beberapa aspek-aspek afektif melalui panduan refleksi yang ditanyakan. Komponen-komponen yang ada dalam refleksi terdiri dari nama siswa, panduan pengisian refleksi, pertanyaan, dan tanda tangan. Melalui pertanyaan dalam refleksi, Rogers (2020)

menjabarkan aspek-aspek afektif yang terkandung melalui pertanyaan dengan tujuan melatih diri dalam berefleksi sekaligus mengembangkan pola pikir siswa menuju dewasa. Pertanyaan yang menuju kepada aspek-aspek afektif ini yaitu:

1. Pertanyaan yang berisi keterbukaan

Keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Informasi diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi yang deskriptif adalah informasi yang individu bagikan mengenai berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang tidak diketahui orang lain. Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu yang dilakukannya. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan keterbukaan diri, maka hal tersebut menunjukkan bahwa seorang individu berusaha untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada orang lain dengan harapan orang lain bisa mengerti tentang dirinya walaupun individu itu sendiri juga belum mengetahui secara pasti bagaimana dirinya.

2. Pengerjaan refleksi yang melatih tanggung jawab

Kesadaran seorang siswa atas tingkah laku atas perbuatan yang disengajai maupun tidak sengajai. Lebih dalam lagi, tanggung jawab merupakan suatu perbuatan yang merupakan wujud dari kesadaran atas kewajiban. Hal tersebut sangat berkaitan dengan erat. Orang yang berani bertanggungjawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala hal yang menjadi tanggungjawab atas kelakuannya, jujur akan dirinya, dan jujur terhadap orang lain.

3. Pertanyaan tentang komitmen

Komitmen berasal dari kata Latin "*Committer*" yang berarti menggabungkan, menyatukan, mempercayai dan mengerjakannya. Komitmen juga berhubungan erat dengan yang namanya janji, kepercayaan, dan dedikasi untuk tindakan jangka panjang. Komitmen merupakan suatu sikap yang ditunjukkan seorang siswa



untuk setia dan bertanggung jawab atas akan sesuatu yang dilakukannya serta keterlibatan siswa didalamnya. Komitmen juga erat berhubungan dengan konsekuensi. Apa yang telah dijanjikan, harus ditepati.

Maka dari itu, indikator yang terangkum dalam kajian teori refleksi ini adalah *reflection on action* secara tertulis. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran di kelas berakhir. Guru menyediakan refleksi melalui panduan dan pertanyaan yang dapat melatih aspek-aspek afektif dari seorang siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat merubah sikap berbicara semasa guru masa prajabatan mengajar. Selain itu, refleksi juga dapat memunculkan suatu kebiasaan baru terutama bagi seorang siswa sehingga guru perlu mengontrol dan mengawasi akan perkembangan siswa.

Melalui setiap penjelasan yang sudah dipaparkan, penggunaan refleksi untuk siswa bukanlah suatu hal yang dapat mengekang siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan konteks yang ada, siswa dengan terbuka menceritakan tentang apa yang dilanggar dan alasan dibaliknya. Siswa juga bertanggungjawab secara pribadi melalui refleksi yang sudah ditulis dan ada komitmen yang harus diterapkan untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Hal tersebut dapat terjadi juga seorang guru dapat melakukan pendekatan yang efektif dalam memancing siswa untuk terbuka. Melalui refleksi tertulis ini, siswa dapat memikirkan tindak lanjut dari apa yang dilakukannya dan hal ini juga berhubungan dengan masa depan seorang siswa. Refleksi tertulis akan selalu diingat karena hal tersebut sudah tercantum pada lembar yang akan disimpan oleh siswa.

### ***Reflection On Action* Tertulis dan Masalah Sikap Berbicara Siswa**

Penggunaan *reflection on action* secara tertulis dalam mengevaluasi tindakan yang dilakukan siswa terutama dalam mengubah sikap saat berbicara dapat membawa suatu dampak positif terkait pertumbuhan karakter yang baik dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan, langkah ini menekankan pada keterbukaan dan kebebasan seorang siswa dalam mengungkapkan tentang apa yang sudah lakukan dan alasan serta pengaruh dari tindakan yang dilewati seperti pengakuan, evaluasi, dan apa tindakan nyata selanjutnya sehingga masalah sikap berbicara siswa dapat teratasi serta dapat menumbuhkan kebiasaan baru bagi seorang

siswa untuk selalu berefleksi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya efektifitas dari penggunaan refleksi dalam mengatasi masalah terkait sikap berbicara seorang siswa penelitian yang dilakukan oleh Nurlailasari, Enawaty, dan Lestari (2018).

Maka dari itu, salah satu alternatif dalam merubah sikap berbicara seorang siswa di dalam kelas yaitu melalui penggunaan refleksi secara tertulis yang dilaksanakan setelah tindakan yang dilakukan siswa sudah berlalu. Melalui refleksi tertulis yang disediakan oleh guru, siswa dapat menuliskan perilaku apa yang sudah dilanggar dan alasan melanggar hal tersebut dengan terbuka. Bertanggungjawab dalam menulis refleksi serta komitmen yang akan diterapkan selanjutnya seperti apa. Guru dapat mengarahkan melalui pertanyaan yang ada sehingga siswa bisa menulis refleksi dengan maksimal.

Melalui berbagai penelitian yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penggunaan refleksi dalam mengatasi dan mengevaluasi sikap berbicara siswa sangat berdampak positif. Dampaknya, adanya penanaman kebiasaan baru bagi siswa terkait menulis refleksi dengan terbuka, jujur, dan merenungkan kesalahan yang sudah dilakukan terutama saat berbicara di dalam kelas. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengambil tindakan lanjut yang harus ditepati saat kembali belajar di kelas. Siswa memikirkan sikap dalam berbicara yang baik, kemudian mengutarakan pendapat di kelas. Siswa tidak hanya menulis pengakuan melalui refleksi tetapi siswa juga mengambil tindakan nyata sehingga membentuk suatu kebiasaan yang tujuannya sendiri membuat siswa menjadi dewasa dan transformatif.

Maka dari itu, salah satu alternatif dalam merubah sikap berbicara seorang siswa di dalam kelas yaitu melalui penggunaan refleksi secara tertulis yang dilaksanakan setelah tindakan yang dilakukan siswa sudah berlalu. Melalui refleksi tertulis yang disediakan oleh guru, siswa dapat menuliskan perilaku apa yang sudah dilanggar dan alasan melanggar hal tersebut dengan terbuka. Bertanggungjawab dalam menulis refleksi serta komitmen yang akan diterapkan selanjutnya seperti apa. Guru dapat mengarahkan melalui pertanyaan yang ada sehingga siswa bisa menulis refleksi dengan maksimal.

## Metode Penelitian

Metode Penulisan yang digunakan dalam paper ini adalah teknik penelitian deskriptif kualitatif. Proses mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dari berbagai sumber yang relevan dengan topik maupun masalah yang diangkat. Selain mengumpulkan data, dilakukan juga menyesuaikan dengan fakta yang ditemukan dalam lapangan, kemudian dicatat, dan mengelola data menjadi suatu kajian yang sesuai dengan kenyataan dan berbagai teori yang mendukung.

## Pembahasan

Pendidikan merupakan fondasi awal bagi siswa untuk mengemban ilmu karena di dalam prosesnya terjadi perubahan jati diri dari seorang siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan maju. Pendidikan mampu meningkatkan seseorang menuju kepada tahap kedewasaan. Hal ini bertujuan agar seseorang tersebut bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan datang. Namun, ada beberapa tantangan yang tentunya akan dihadapi oleh para pendidik maupun siswa. Salah satu tantangan tersebut adalah menangani macam-macam sikap siswa dalam berbicara di kelas.

Cara yang dilakukan dalam menangani masalah perilaku tersebut yaitu melalui penggunaan refleksi. Refleksi yang digunakan saat penelitian yaitu, refleksi atas aksi (*reflection on action*) yang dilakukan secara tertulis. Diterapkan cara refleksi dengan memfokuskan kepada aspek-aspek afektif dari seorang siswa melalui pertanyaan yang ada.

Refleksi merupakan suatu hal yang perlu diterapkan di dalam kelas. Bahkan, para guru yang sedang berada pada masa prajabatan perlu memperhatikan kualitas refleksi tertulis yang mereka buat. Maka dari itu beberapa tahap pelaksanaan yang dirancang ketika membuat panduan refleksi untuk siswa yaitu.

1. Dimulai dari pertanyaan pertama yang menyangkut dengan keterbukaan seorang siswa. Dalam pemberian refleksi ini, Pertanyaan berfokus kepada keterbukaan informasi secara evaluatif. Contohnya, melalui refleksi yang dikerjakan siswa, proses memberi pertanyaan memancing keterbukaan siswa sehingga siswa menceritakan kejadian sesungguhnya tentang mengapa dia melakukan hal tersebut tanpa adanya. Hal ini dinilai bahwa siswa

sadar bahwa yang dilakukannya merupakan suatu pelanggaran dan secara terbuka mengakui melalui refleksi. Selain itu, ditemukan bahwa keterbukaan siswa tersebut dikarenakan yang mengetahui hanyalah siswa dan guru.

2. Lalu, terdapat bagian refleksi untuk menulis pertanyaan terkait dengan tanggung jawab yang harus siswa penuhi ketika melanggar aturan yang telah disepakati. Melalui refleksi yang diberikan, tujuan dari refleksi adalah ingin melatih bagaimana seorang siswa dapat bertanggungjawab atas perilaku yang sudah dilakukan dan dilanggarnya melalui pertanyaan yang diberikan. Sudah disepakati saat awal kelas bahwa kewajiban seorang siswa tentunya patuh dengan peraturan yang ada dan hal tersebut sudah merupakan kesepakatan di dalam kelas sehingga jika siswa melanggar maka ada tanggungan yang sudah menjadi kewajibannya untuk dipertanggungjawabkan. Selain itu, tanggungjawab juga dapat menjadi suatu penanaman nilai bagi siswa dalam hal mandiri dalam bersikap tanpa pengawasan seorang guru. Karena yang mengatur dan mengontrol dirinya sendiri yaitu siswa itu sendiri.
3. Ada bagian refleksi juga mempertanyakan terkait tindak lanjut terkait hal yang dilakukan. Seperti apa tindakan selanjutnya yang perlu diterapkan berdasarkan pertanyaan satu dan dua sehingga tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan. Hal itu tampak dari pertanyaan refleksi yang diberikan. Mahasiswa guru ingin ada tindak lanjut dari seorang siswa ketika melanggar aturan yang sudah disepakati. Mahasiswa guru ingin adanya respon nyata yang tampak dari apa yang sudah direfleksikan oleh siswa. Melalui penanaman akan komitmen ini, siswa diharapkan untuk dapat mengevaluasi perilaku belajar mereka yang akhirnya mereka dapat menyadarinya jika mungkin ada kekurangan atau ketidakdisiplinan dalam menaati peraturan yang mereka buat dan selanjutnya membuat komitmen untuk melakukannya lebih bertanggungjawab lagi. Refleksi ini juga disimpan oleh siswa dan juga ditandatangani oleh guru yang akan mendampingi selanjutnya yang berperan sebagai penanggungjawab dalam melaksanakan refleksi ini kedepannya.

Lembar refleksi dengan judul *WHAT & WHY* dibuat. Hal ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari. Terjadi modifikasi cara tersebut dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan

aspek-aspek afektif yang ingin didapatkan dari. Refleksi juga ditambahkan kata-kata motivasi terkait dengan mengapa siswa perlu berefleksi atas pelanggaran yang telah dilakukannya.

Melalui teknis pelaksanaan dan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipaparkan, fokus yang ingin dicapai melalui refleksi tertulis ini yaitu menjadikan natur siswa yang telah jatuh ke dalam dosa menjadi semakin serupa dengan Kristus terutama dalam sikap berbicara. Alhasil, siswa dapat mengubah sikap berbicaranya sendiri saat pembelajaran luring dan daring melalui refleksi yang sudah diterapkan. Siswa juga terlihat lebih menjaga sikap berbicara selama PPL 2 berlangsung. Pada dasarnya, penggunaan refleksi ini bertujuan untuk menyadarkan terkait peraturan yang sudah disepakati dalam kelas sehingga hal tersebut sudah menjadi kewajiban untuk mereka taati. Ada masalah sehingga perlu disadarkan dan dirubah. Berdasarkan refleksi yang sudah dibuat oleh siswa dengan tuntunan pertanyaan oleh guru yang mencakup aspek-aspek afektif yang ada, siswa dapat mengevaluasi melalui refleksi tertulis akan pelanggaran yang mereka lakukan. Ada juga komitmen yang menjadi bukti akan perbuatan apa yang mereka lakukan selanjutnya dalam memperbaiki dan tidak melanggar lagi. Bukti refleksi ini menjadi bukti bahwa siswa secara aktif mempertanggungjawabkan pelanggaran yang sudah dilakukan dan melalui refleksi tertulis ini, siswa dapat bertumbuh untuk terus melatih aspek-aspek afektif dari pembuat refleksi ini.

Penggunaan *reflection on action* dengan pertanyaan yang memfasilitasi siswa untuk berefleksi ini didasarkan dengan prinsip Pendidikan Kristen yang membawa pada pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman atas natur dasar siswa sebagai gambaran Allah yang telah jatuh dalam dosa atau yang didefinisikan oleh Calvin (2000) sebagai dosa turunan. Dosa turunan merupakan dosa yang terus berkelanjutan sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Namun, hal tersebut tidak membuat hilangnya citra Allah hanya membuat citra Allah dalam diri terdistorsi (Grudem, 2000).

Penggunaan ini merupakan suatu proses *daily sanctification* bagi siswa dalam membiasakan diri sehingga siswa semakin sadar bahwa apa yang mereka katakan dan keluarkan dari mulut mereka merupakan pertanggungjawaban kepada Allah bukan untuk pribadi. Selepas guru masa prajabatan mengajar maka ada kebiasaan baru yang ditimbulkan

melalui penggunaan refleksi ini dan yang bertugas untuk mengontrol atau membantu mengawasi yaitu guru yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penggunaan *reflection on action* ini merupakan suatu media bagi siswa untuk bertumbuh dan memiliki karakter Kristus.

## Kesimpulan

Dalam mengatur sikap berbicara siswa merupakan suatu hal yang menjadi tantangan seorang guru dalam menyediakan strategi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan hal tersebut. Salah satu strategi alternatif yaitu melalui *reflection on action*. penggunaan refleksi secara tertulis ini memfokuskan kepada aspek-aspek afektif dari seorang siswa yaitu keterbukaan, tanggungjawab, dan komitmen. Untuk memfasilitasi terpenuhinya hal tersebut maka pertanyaan dari refleksi yang ada juga menuntun seorang siswa untuk tetap berada dikoridor dan sesuai dengan aspek-aspek afektif tersebut. Tentu hal ini bukanlah suatu hal yang mudah karena perlu adanya pembiasaan dari seorang siswa terutama dalam mengatur sikap dalam berbicara sehingga terdapat proses yang konsisten didalamnya. Refleksi ini juga disesuaikan dengan prinsip pendidikan Kristen terutama dalam aspek-aspek afektif dalam melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang membutuhkan bimbingan dalam menuju karakter Kristus yang sejati. Maka dari itu, penggunaan refleksi ini terbukti dapat membuat siswa sadar akan pentingnya mengubah sikap berbicara mereka di dalam kelas.

Melalui penemuan ini, saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya penelitian yang lebih lanjut mengenai topik yang sama serta perlu adanya alat refleksi yang sesuai dengan konteks sekolah. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu rentang waktu penelitian yang pendek. Tidak hanya itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan variabel pemecahan masalah yang lebih kontekstual. Hal ini dapat membuat hasil penelitian semakin signifikan. Oleh karena itu, disarankan dibuat penelitian yang lebih lama dengan variabel pemecahan masalah yang kontekstual untuk membuat hasil lebih valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. A. (2018). *Climate change attitudes and knowledge*. New York: Cornell University Press; Comstock Publishing Associates.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dewey, J. (1993). *The school and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Grudem, W. (2000). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press.
- Hanipah, H. (1999). Reflective writing: What and why? *Suara Pendidik* 1, 22-31. doi:<http://u.lipi.go.id/1435216390>
- Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication research*. United Kingdom: Taylor & Francis.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2000). Mentoring in the new Millenium. *ProQuest Education Journals*, 3, 50-56. doi:<https://www.proquest.com/>
- Haryanto, D. (2018). Media komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 1-2. doi:<https://ojs.uajy.ac.id/jk>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kadarmanto, M. (2018). Mandat profetik pendidikan kristen di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teologi Stulos*, 5, 159-178. doi:<http://jurnalstulos.sttb.ac.id/>
- Masoem, A. (2022, March 16). *Hambatan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran*. Retrieved from Yayasan AL MA'SOEM Bandung: <https://almasoem.sch.id/hambatan-komunikasi-antara-guru-dan-siswa-dalam-proses-pembelajaran/>
- Novitasari, Z., & Cahyaningrum, V. D. (2020). Keefektifan Teknik Refleksi Diri untuk Meningkatkan Sikap Respek Mahasiswa UNUGIRI Bojonegoro. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*

*Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar", 124.*

Nurlailasari, R., Enawaty, E., & Lestari, I. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Think-Talk-Write. *Jurnal UNTAN*, 7-8.

Rogers, T. (2020). Cara melakukan refleksi. *Psychology Today*, 1, 72-75.  
Retrieved from <https://www.psychologytoday.com/intl>

Ruswan, A., Suhaedah, & Nurunnahar, I. (2021). Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Fenomenologi. *Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI di Purwakarta 2021*, 598.

Schön, D. A. (1987). *Educating the reflective practioner: Toward a new desing for teaching and learning in the professions*. San Francisco: CA: Jossey-Bass.

Ulusoy, M. (2016, 19 February). Field experiences in teacher education: The perceptions and qualities of written reflections. *Teaching In Higher Education*, p. 532.